

KEBUTUHAN HUTAN KOTA DI SUMBA TENGAH

Satri Rambu Dulu Moha¹⁾

¹⁾ Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Malang,

Sri Sulastri²⁾

³⁾ Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Malang,

Ninie Dyah Kusumawardani³⁾

³⁾ Fakultas Pertanian Institut Pertanian Malang,

ABSTRAK

Hutan kota adalah komunitas pohon-pohon kompak dan rapat berbentuk jalur, menyebar, bergerombol dengan struktur meniru hutan alam di dalam wilayah perkotaan maupun di pinggir kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan hutan kota di Sumba Tengah dan persepsi masyarakat tentang kebutuhan hutan kota. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumba Tengah (kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan) dengan menggunakan metode survei dan observasi di lapang untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder, penentuan responden pengelola ditentukan secara sengaja (Purposive sampling) sebanyak 5 orang dan masyarakat ditentukan secara kebetulan yang sedang berkunjung di taman (Accidental sampling) yang berjumlah 25 orang. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan Instansi terkait yaitu Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Data yang diperoleh menggunakan metode analisis kuantitatif sebagai metode utama dan didukung dengan metode kualitatif.

Kebutuhan hutan kota di Kabupaten Sumba Tengah (Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan) tahun 2017 yaitu 13.811 ha dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 yaitu 26.601 jiwa. Persepsi masyarakat terhadap hutan kota (pemahaman masyarakat tentang hutan kota, gaya hidup responden, pemahaman tentang responden terhadap taman yang ada, manfaat hutan kota bagi manusia dan harapan responden terhadap hutan kota) rata-rata sangat baik.

Kata kunci : hutan kota, Sumba Tengah, kebutuhan hutan kota dan persepsi

ABSTRACT

Urban forest is a community of trees compact and tightly shaped lines, spread packs with emulating natural forest structure in urban areas and in the suburbs. The purpose of this research was to know the needs of the forest town in Sumba Tengah and the public perception of the needs of the forest city. The research was carried out in Regency Sumba Tengah (Sub Katikutana and Katikutana Selatan) by using the methods of survey and observation on the airy to collect primary data and secondary data, determination of the respondent's managers deliberately dictated as 5 people and society determined by chance who was visiting the park totaling 25 persons. Secondary data obtained from the study of literature and relevant agencies namely department of population and civil registration. Data obtained using the method of quantitative analysis as the primary method and supported by qualitative methods

The needs of urban forest in regency Sumba Tengah (sub Katikutana and Katikutana Selatan) in 2017 i.e 13.811 ha with a population of year i.e 26.601 soul. Public perception against urban city (an understanding of urban forest, life styles of respondents, understanding of the respondent against an existing garden, the benefits urban forest for man, and hope respondent against urban forest) average excellent.

Kata kunci : Urban forest, Sumba Tengah, urban forest needs and perceptions

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan berbagai sarana dan prasarana fisik di perkotaan Kabupaten Sumba Tengah dari tahun ke

tahun semakin meningkat, menimbulkan berbagai dampak negatif yang akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Kondisi ini dapat dilihat dengan semakin

banyaknya persoalan lingkungan di perkotaan seperti peningkatan suhu dan tingkat polusi udara berupa produksi karbondioksida (CO₂), menurunnya produksi oksigen (O₂) di udara, meningkatnya suhu rata - rata harian serta berkurangnya daerah resapan air hujan di sekitar kota. Kondisi ini jika tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan hidup perkotaan dengan baik, maka akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan hidup perkotaan yang akan berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat kota.

Peraturan perundangan atau PP No. 63 tahun 2002 menyatakan hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon -pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang . Hutan kota adalah pepohonan dan hutan di dalam kota dan di sekitar kota yang berguna dan berpotensi sebagai pengelola lingkungan perkotaan oleh tumbuhan dalam hal perubahan iklim, rekreasi, estetika, fisiologi, sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat kota. Adapun tujuan dari pembangunan hutan adalah menekan/mengurangi peningkatan suhu

udara di perkotaan, menekan /mengurangi pencemaran udara (kadar karbonmonoksida, ozon, karbondioksida, oksida nitrogen, belerang dan debu), mencegah terjadinya penurunan air tanah dan permukaan tanah, mencegah terjadinya banjir atau genangan, kekeringan, intrusi air laut, meningkatnya kandungan logam berat dalam air.

Kabupaten Sumba Tengah terdiri dari 5 kecamatan : Kecamatan Katikutana, Katikutana Selatan, Mamboro, Umbu Ratu Nggay dan Umbu Ratu Nggay Barat. Luas wilayah 1.869 km dan jumlah penduduk tahun 2017 sebanyak 83,922 jiwa. Dari lima kecamatan hanya dua kecamatan yang sudah memiliki hutan kota (dalam bentuk taman) seluas ± 3 ha. Luas taman yang hanya ± 3 ha dirasa sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Permasalahan ini yang menarik peneliti untuk melakukan kajian tentang kebutuhan hutan kota di Sumba Tengah.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kebutuhan hutan kota di Sumba Tengah

2. Persepsi masyarakat tentang keberadaan hutan kota

61 **MATERI DAN METODE**
Konservasi Sumberdaya Hutan Jurnal Ilmu Ilmu Kehutanan
Volume 1, Nomor 4, Desember 2017
Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumba Tengah (Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan), Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan April sampai dengan Juni 2017

Alat dan Obyek

Alat yang digunakan selama penelitian ialah:

- a. Kamera sebagai alat untuk mendokumentasikan kegiatan dan gejala yang ditemui di lapang.
- b. Kuesioner terstruktur sebagai pedoman untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik dan persepsi responden.
- c. Buku agenda harian peneliti untuk mencatat kejadian dan gejala yang ditemui di lapang sekaligus sebagai pedoman penulis pada saat melakukan wawancara dengan responden.

Obyek penelitian ialah kondisi hutan kota (taman), pengelola dan masyarakat Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan.

Rancangan

Metode yang digunakan ialah metode survei dan observasi di lapang untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola dan masyarakat. Penentuan pengelola ditentukan secara sengaja (Purposive sampling) sebanyak 5 orang dan masyarakat ditentukan secara kebetulan yang sedang berkunjung di taman (Accidental sampling) yang berjumlah 25 orang. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan Instansi terkait yaitu Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan penelitian:

- a. Survei dan Observasi langsung di lapangan.
- b. Melakukan wawancara dengan masyarakat dan pengelola
- c. Pengumpulan data sekunder (jumlah penduduk, luas taman, luas daerah dan topografi Kabupaten Sumba Tengah).

Pengamatan

Variabel penelitian ialah kondisi taman, karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, informasi tentang hutan kota, pemahaman tentang keberadaan taman, manfaat taman, pendapat tentang

keberadaan hutan kota dan perlu penambahan hutan kota.

b. Perhitungan luas hutan kota berdasarkan kebutuhan ruang tanam

pohon:
Satri Rambu Dulu Mohd, Sri Sulastri, Niniek Dyah Kusumawardani,
Kebutuhan Hutan Kota Di Sumba Tengah **62**
 $H_o = P \times T \times a$

Analisis Data

Penelitian ini merupakan suatu kajian deskripsi. Penelitian ini mendeskripsikan kebutuhan hutan kota dan persepsi masyarakat Sumba Tengah terhadap keberadaan hutan kota. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif sebagai metode utama dan didukung dengan metode kualitatif.

Analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Irwan dimodifikasi oleh Dede Rohmat, 2008 *dalam* Yoga, 2013):

a. Kebutuhan hutan kota suatu daerah maka bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$H_c = P \times C \times A$$

Keterangan :

Hc : Luas hutan kota berdasarkan emisi karbon penduduk (ha)

P : Jumlah Penduduk

C : Emisi Karbon (0,03258 x 10⁻³ ton/orang/tahun)

A : Kebutuhan areal hutan kota untuk mengeliminasi 1 ton karbon per tahun (8,263 ha/ton C/tahun)

Keterangan :

Ho : Kebutuhan areal hutan kota berdasarkan oksigen (ha)

P : Jumlah Penduduk

T : Standar kebutuhan pohon orang untuk memenuhi oksigen(1 pohon/orang)

a : Kebutuhan lahan (0,0005 ha/pohon)

c. Kebutuhan Ideal Hutan Kota:

$$H = \frac{H_c + H_o}{2}$$

Keterangan :

H : Kebutuhan lahan hutan kota

Hc : Luas hutan kota berdasarkan karbon penduduk

Ho : Kebutuhan pohon berdasarkan penduduk

2 : Tetapan

d. Persepsi masyarakat:

Jawaban dari responden yang dikumpulkan dari kuesioner ditabulasi dalam bentuk tabel frekuensi untuk dideskripsikan, persepsi masyarakat terhadap taman diukur dengan indikator cara memperoleh informasi dan peran

masyarakat terhadap taman atau hutan kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Konservasi Sumberdaya Hutan Jurnal Ilmu Ilmu Kehutanan
63 Keadaan Umum Lokasi
Volume 1, Nomor 1, Desember 2017

Sumba Tengah sebagai salah satu Kabupaten di Nusa Tenggara Timur terletak di daratan Pulau Sumba, sebuah pulau di bagian Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sumba Tengah berbatasan dengan Selat Sumba di sebelah Utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Sumba Barat di sebelah barat dan Kabupaten Sumba Timur di sebelah timur. Letak astronomisnya antara 9° 20' - 9°50' Lintang Selatan, dan antara 119° 22' - 119°55' Bujur Timur.

Sumba Tengah memiliki luas 1.869,18 km². Kecamatan yang memiliki luas terbesar adalah Umbu Ratu Nggay, yakni sebesar 791,37 km², atau sekitar 42,34 %. Sementara itu, Kecamatan Katikutana memiliki luas wilayah yang paling kecil yang hanya sebesar 78,83 km², atau sekitar 4,22% dari luas Sumba Tengah secara keseluruhan. Sebagian besar wilayah Sumba Tengah berbukit-bukit, dimana hampir 50 % wilayahnya memiliki kemiringan 140 - 400°.

Wilayah Sumba Tengah belum dapat diklasifikasikan secara geografi dengan rinci dikarenakan belum

tersedianya peralatan pengukur suhu udara, kecepatan angin, dan kelembaban udara.

Keadaan Umum Dua Taman di Kabupaten Sumba Tengah

a. Taman Makatul

Taman Makatul berada pada Kecamatan Katikutana Selatan. Taman Makatul adalah taman yang berada pada lokasi instansi pemerintahan dan dikhususkan sebagai taman pemerintahan artinya taman tersebut tidak disiapkan dengan kelengkapan taman seperti tempat duduk untuk para pengunjung. Taman Makatul cukup menarik untuk bisa dikunjungi karena taman ini berada jauh dari jalan umum dan di tengah-tengah perkantoran, sehingga bisa digunakan sebagai tempat untuk berolahraga seperti lari (pagi dan sore). Taman Makatul juga memiliki kolam yang berada tepat di depan kantor daerah. Banyak masyarakat menggunakan tempat ini sebagai tempat pancing.

b. Taman Gogali

Taman Gogali adalah taman yang berada di Desa Makatakeri, Kecamatan Katikutana, dan Taman Gogali digunakan sebagai taman untuk masyarakat luas dengan disediakan rumah-rumah payung untuk bisa duduk

santai ketika akan mengunjungi Taman Gogali, Taman Gogali juga memiliki lapangan yang digunakan untuk bermain bola dan melakukan kegiatan-kegiatan besar seperti upacara bendera setiap hari raya nasional, tetapi kendala yang dialami selama ini adalah kurangnya pengelolaan sehingga banyak tanaman liar yang tumbuh disekitar taman dan banyak masyarakat setempat melepaskan ternak masyarakat dalam kawasan taman, berikut adalah gambar kondisi Taman Gogali.

Kebutuhan Hutan Kota

A. Kebutuhan hutan kota

Tabel 2. Perhitungan Luas Hutan Kota Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan Berdasarkan Kebutuhan Oksigen Penduduk

No	Tahun	P (Jiwa)	C (0,03258 x 10-3 ton/orang/tahun)	A (8,263 ha/ton C/tahun)	Hc (ha)
1.	2013	20.959	0.00003258	8,263	5,642
2	2014	23.094	0.00003258	8,263	6,217
3	2015	23.848	0.00003258	8,263	6,420
4	2016	26.464	0.00003258	8,263	7,124
5	2017	26.601	0.00003258	8,263	7,161

Sumber: Data Olahan 2017

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2013 – 2017 jumlah penduduk semakin meningkat yang disebabkan karena jumlah kelahiran semakin meningkat dan tingkat kematian yang rendah, pernikahan dini, tingginya angka kesehatan, dan program KB yang tidak efektif. Sehingga kebutuhan oksigen penduduk juga

1. Perhitungan kebutuhan hutan kota berdasarkan kebutuhan oksigen penduduk

Kebutuhan hutan kota berdasarkan kebutuhan oksigen penduduk di Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk hal ini berdampak pada luasan hutan kota. Secara rinci perhitungan luas hutan kota Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan berdasarkan kebutuhan oksigen penduduk tersaji pada Tabel 2:

semakin meningkat. Peningkatan jumlah oksigen yang dibutuhkan masyarakat, menyebabkan kebutuhan luas hutan kota (taman, jalur hijau, kebun dan pekarangan) akan meningkat pula.

2. Perhitungan luas hutan kota berdasarkan kebutuhan ruang tanam pohon

Kebutuhan hutan kota seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk membutuhkan ruang tanam pohon untuk

pohon Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan sebagai berikut:

memenuhi kebutuhan oksigen. Hasil perhitungan kebutuhan ruang tanam

Tabel 3. Perhitungan luas hutan kota Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan berdasarkan kebutuhan ruang tanam pohon

No	Tahun	P	t (1pohon/ orang)	A (0,0005 ha /pohon)	Ho (ha)
1.	2013	20.959	1	0.0005	10.479
2	2014	23.094	1	0.0005	11.547
3	2015	23.848	1	0.0005	11.924
4	2016	26.464	1	0.0005	13.232
5	2017	26.601	1	0.0005	13.301

Sumber: Data olahan, 2017

Tabel 3 menjelaskan bahwa kebutuhan luas hutan kota di Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan dari tahun 2013-2017 terus meningkat yaitu dari 10.479 ha – 13.301 ha. Peningkatan ini terjadi karena jumlah penduduk semakin meningkat berdampak pada kebutuhan oksigen meningkat pula sehingga penambahan

vegetasi harus dilakukan dengan cara penambahan luasan hutan kota.

3. Kebutuhan Ideal Hutan Kota

Penentuan hutan kota ideal adalah rata-rata kebutuhan hutan kota berdasarkan Kebutuhan Oksigen penduduk dan kebutuhan ruang tanam pohon. Kebutuhan ideal hutan kota di Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan tersaji pada Tabel 4:

Tabel 4. Kebutuhan Ideal Hutan Kota Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan

No	Tahun	Hc (ha)	Ho (ha)	H (ha)
1.	2013	5,642	10.479	10.881
2	2014	6,217	11.547	11.990
3	2015	6,420	11.924	12.382
4	2016	7,124	13.232	13.740
5	2017	7,161	13.301	13.811

Sumber: Data Olahan, 2017

Tabel 4 menjelaskan bahwa kebutuhan ideal hutan kota Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan dari

tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 meningkat dari 10.881 ha menjadi 13.811 ha. Kondisi real hutan kota di

Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan yaitu 3 ha dalam bentuk taman dan selebihnya dalam bentuk jalur hijau, pekarangan, kebun, dan lapangan.

Persepsi Masyarakat Tentang Hutan

Kota

A. Karakteristik Sosio Demografi

(Masyarakat)

Karakteristik masyarakat Kabupaten Sumba Tengah, diperoleh dari hasil wawancara terhadap 25 orang responden. Karakteristik responden secara umum meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik Sosio Demografi masyarakat tersaji pada Tabel 5:

Tabel 5. Karakteristik Sosio Demografi masyarakat

No	Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)	
1	Umur (Tahun)			
	10-20	1	4	
	21-30	18	72	
2	Pendidikan	31-40	6	24
		SMP	1	4
		SMA	10	40
3	Pekerjaan	Perguruan Tinggi	14	56
		Pertanian	1	4
		Kehutanan	2	8
		Lainnya (tenaga honorer)	22	88

Sumber: Data Olahan, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat umur responden didominasi oleh usia produktif 21-30 tahun dengan jumlah 18 orang (72%) ini menunjukkan bahwa mayoritas responden usia produktif artinya responden dapat berproduksi atau menghasilkan sesuatu. Tingkat pendidikan didominasi pada tingkat perguruan tinggi dengan jumlah 14 orang (56%) artinya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan. Umumnya orang yang

berpendidikan tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan. Pekerjaan didominasi oleh jenis pekerjaan tenaga honorer dengan jumlah 22 orang (88%) tenaga honorer terdiri dari honorer di sekolah dan kantor-kantor.

B. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat diukur dengan variabel kondisi Kota Waibakul, pemahaman tentang hutan kota, gaya hidup masyarakat, penilaian terhadap taman yang ada, manfaat hutan kota,

dan harapan masyarakat tentang hutan kota

1. Penilaian tentang kondisi Kota Waibakul

Kota Waibakul adalah ibu kota

Kepulauan Sumba Tengah yang berdiri
*Konservasi Sumberdaya Hutan, Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan
Volume 1, Nomor 4, Desember 2017*

Tabel 6. Kondisi Kota Waibakul

No	Penilaian tentang kondisi kota Waibakul	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Suhu daerah pada musim kemarau		
	- Panas	21	84
	- Biasa saja	4	16
2	Polusi debu meningkat		
	- Ya	21	84
	- Kurang	4	16
3	Kekeringan di musim kemarau		
	- Selalu terjadi	22	88
	- Kadang terjadi	3	12
4	Banjir di musim hujan		
	- Tidak pernah	25	100
5	Faktor yang mengganggu aktivitas sehari-hari		
	- Kemarau	4	16
	- Hujan	20	80
	- Tidak pernah	1	4

Sumber: Data Olahan, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap kota Waibakul ditinjau dari unsur suhu menyatakan panas (84%) panasnya kota Waibakul dikarenakan kurangnya pepohonan, berada pada ketinggian 500 m dpl, dan kurangnya ruang terbuka hijau di perkotaan, polusi meningkat di musim kemarau (84%) dikarenakan jumlah kendaraan yang semakin meningkat, selalu terjadi kekeringan di musim kemarau (88%) karena curah hujan lebih kecil dan pada musim hujan

pada tahun 2007. Penilaian tentang kondisi Kota Waibakul sekarang sangat diperlukan untuk merancang kebutuhan hutan kota.

pepohonan terlalu sedikit dalam menyimpan air tanah sehingga terjadi kekeringan di musim kemarau. Semua responden menyatakan bahwa kota Waibakul tidak pernah terjadi banjir di musim hujan. Menurut sebagian besar responden bahwa musim hujan yang mengganggu aktivitas dengan alasan becek di mana-mana dan sebagian lainnya menyatakan bahwa kedua musim tidak mengganggu karena aktivitas sehari-hari berjalan dengan baik.

2. Persepsi masyarakat tentang hutan kota

a. Pemahaman tentang hutan kota

Pemahaman masyarakat tentang hutan kota sangat bervariasi tergantung

pada pola pikir masing-masing. Hasil wawancara tentang pemahaman tentang hutan kota tersaji pada Tabel 7:

Tabel 7. Pemahaman tentang hutan kota *Dulu Moha, Sri Sulastri, Niniek Dyah Kusumawardani, 68*

No	Pemahaman tentang hutan kota	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pernah mendengar hutan kota atau taman kota		
	- Ya	23	92
	- Tidak	2	8
2	Pengertian hutan kota atau taman kota		
	- Hutan yang berada di tengah-tengah kota	12	48
	- Suatu areal yang ditumbuhi pohon-pohon	12	48
	- Penyejuk daerah perkotaan, dan penambah nilai estetika perkotaan	1	4

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa 92 % responden menyatakan pernah mendengar hutan kota atau taman kota. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah peduli dan mengerti akan hutan kota, semua responden mengetahui pengertian hutan kota artinya responden didominasi yang berpendidikan tinggi sehingga pemahaman akan Hutan kota juga responden mengetahuinya. Pemahaman tentang hutan kota yang diperoleh responden sebagian besar

berasal dari TV dan sering berkunjung di taman kota.

b. Gaya hidup responden

Gaya hidup adalah kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidup, gaya hidup bisa dilihat dari berpakaian dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan seseorang termasuk kebiasaan melakukan refreshing di waktu luang. Gaya hidup responden tersaji pada Tabel 8:

Tabel 8. Gaya hidup responden

No	Gaya hidup	Jumlah (orang)	Persentase (%)
----	------------	----------------	----------------

1	Kegiatan yang dilakukan ketika mempunyai waktu luang dalam kegiatan sehari-hari		
	- Di Rumah	5	20
	- Di Luar rumah	20	80
2	Frekuensi Refreshing per bulan		
	- 1 kali	8	32
	- > 1 kali	17	68
3	Refreshing merupakan kebutuhan di saat stres		
	- Ya	25	100

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 8, gaya hidup responden, sebanyak 80% responden menghabiskan waktunya di luar rumah dalam rangka berkunjung di rumah keluarga, refreshing keluar, memancing, bekerja di sawah, berbelanja, olahraga. Terdapat 68% responden yang melakukan refreshing dengan frekuensi lebih dari sekali dalam setiap bulan. Pada umumnya responden melakukan refreshing di pantai, taman, padang,

lapangan, pegunungan, dan danau. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah menyadari betapa pentingnya melakukan refreshing untuk menghilangkan rasa lelah dan stress.

c. Penilaian terhadap taman yang ada

Penilaian seseorang terhadap apapun akan sangat bervariasi tergantung pada apa yang dirasakan dan dilihat. Penilaian terhadap taman yang ada tersaji pada Tabel 9:

Tabel 9. Penilaian responden terhadap taman yang ada

No	Penilaian terhadap taman yang ada	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pengetahuan tentang kawasan Sumba Tengah yang memiliki 2 taman		
	- Ya	25	100
2	Tujuan ke taman		
	- Refreshing	19	76
	- Olahraga	2	8
	- Refreshing dan olahraga	4	16
3	Keberadaan dua taman		
	- Cukup	22	88
	- Harus ditambah	3	12

Sumber : Data olahan, 2017

Semua responden mengetahui bahwa Kecamatan Katikutana dan

Katikutana Selatan memiliki dua taman yaitu Taman Makatul dan Taman

Gogali. Responden berkunjung ke taman dengan tujuan untuk refreshing (jalan-jalan, foto-foto) dan olahraga untuk menghilangkan stress yang dialami. Sebagian besar responden (88%) menyatakan bahwa keberadaan dua taman kota sudah cukup tetapi perlu pengelolaan yang lebih baik lagi supaya bisa lebih menarik dan tertata rapi, sedangkan 12% responden menyatakan perlu penambahan dengan alasan

jumlah taman tidak sesuai dengan jumlah penduduk, kurangnya kesadaran masyarakat dan kurangnya lahan yang sesuai untuk taman kota.

d. **Manfaat hutan kota** 70

Manfaat hutan kota sangat banyak dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Persepsi responden terhadap manfaat hutan kota tersaji pada Tabel 10:

Tabel 10. Persepsi responden terhadap manfaat hutan kota

No	Manfaat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Manfaat hutan kota bagi manusia		
	- Menjaga terjadinya longsor atau banjir	1	4
	- Menjaga terjadinya tanah longsor	1	4
	- Menyejukkan wilayah dan rekreasi	2	8
	- Tempat rekreasi	5	20
	- Penyumbang O2	8	32
	- Tempat rekreasi dan penyumbang O2	8	32

Sumber: Data Olahan, 2017

Dari Tabel 10 dapat dijelaskan bahwa semua responden mengetahui akan manfaat dari hutan kota. Masyarakat berpendapat bahwa hutan kota sebagai penyumbang O2 sebanyak 32% dan sebagai tempat rekreasi dan olahraga sebanyak 32%.

e. **Harapan**

Harapan responden terhadap hutan kota atau taman kota di Kabupaten Sumba Tengah tersaji pada Tabel 11:

Tabel 11. Harapan responden terhadap hutan kota

No	Manfaat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pengadaan hutan kota atau taman kota		

	- Setuju	25	100
2	Lokasi hutan kota		
	- Makatul	25	100
3	Model taman yang diinginkan		
	- Indah dan bagus	4	16
	- Mempunyai tanaman hias	1	4
	- Memiliki pepohonan dan air pancuran	1	4
	- Perlengkapan taman	18	72
	- Mempunyai tugu lambang kota	1	4

71 *Konservasi Sumbawa sebagai Lambang Kota*
 Sumber: Data Olahan, 2017

Tabel 11 menunjukkan bahwa semua responden menyetujui apabila diadakan hutan kota atau taman kota dan yang berada di Makatul, karena Taman Makatul memang berada pada tengah-tengah kota dan masih tergolong luas dan cocok untuk dijadikan hutan kota dan model taman yang diinginkan responden yaitu taman yang baik, rapi, ada tempat parkir, tempat duduk, tempat sampah, perlengkapan taman lainnya,

serta memiliki air mancur dan tugu lambang kota.

C. Pengelolaan Taman

Karakteristik pengelola taman kabupaten Sumba Tengah, diperoleh dari hasil wawancara terhadap 5 orang responden. Karakteristik responden secara umum meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jabatan. Karakteristik pengelola taman tersaji pada Tabel 12:

Table. 12. Karakteristik Pengelola

No	Karakteristik responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	- 25-30	2	40
	- 31-35	3	60
2	Pendidikan		
	- Perguruan Tinggi	5	100
3	Jabatan		
	- Kepala Bidang Pengelolaan Sampah B3 dan pengendalian pencemaran	1	20
	- Kasubid Pencegahan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan	1	20
	- Kasubid Pemeliharaan Lingkungan	1	20
	- Kasubid Perencanaan dan Evaluasi	1	20
	- Kasubid Persampahan dan Pengelolaan Limbah B3	1	20

Sumber : Data olahan, 2017

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat umur responden didominasi oleh kelompok umur 31-35 tahun (60%), dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi (100%), dan jabatan responden yaitu Kepala Bidang Pengelolaan Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) dan Pengendalian Pencemaran terdapat 1 orang, Kasubid Pencegahan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan terdapat 1 orang, Kasubid Pemeliharaan Lingkungan terdapat 1 orang, Kasubid Perencanaan dan Evaluasi terdapat 1 orang dan Kasubid Persampahan dan Evaluasi Limbah B3 terdapat 1 orang.

Pengelolaan taman di Sumba Tengah sudah ada sejak Kabupaten Sumba Tengah mekar dari Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2007 tetapi aktif pada tahun 2012 sampai dengan sekarang, sedangkan kebijakan yang dibuat yaitu setiap tahun ada program pengelolaan taman, taman yang di kelola pihak Lingkungan Hidup khususnya untuk taman pemerintahan. Permasalahan yang dihadapi yaitu mental masyarakat belum sadar dalam mengelola taman, dan masyarakat yang belum siap menerima perkembangan suatu daerah yaitu salah satunya sering

merusak tanaman di sekitar jalur hijau dan tanaman yang berada di taman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebutuhan hutan kota di Kabupaten Sumba Tengah (Kecamatan Katikutana dan Katikutana Selatan) tahun 2017 yaitu 13.811 ha dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 yaitu 26.601 jiwa.

Persepsi masyarakat terhadap hutan kota (pemahaman masyarakat tentang hutan kota, gaya hidup responden, pemahaman tentang hutan kota, dan harapan responden terhadap hutan kota) rata-rata sangat baik.

Saran

Jumlah penduduk yang semakin meningkat perlu disertai pembangunan hutan kota atau taman kota, jalur hijau serta pengelolaan yang lebih baik untuk taman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillasintani, M. Isran, R. Achmad, Z. 2014. Analisis Tingkat Kebutuhan dan Ketersediaan RTH Pada Kawasan Perkantoran Di Kota Makasar. Program Studi Teknik Lingkungan Jurusan Sipil Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Makasar.
<http://repository.unhas.ac.id/b>

itstream/handle/123456789/8036/Jurnal.pdf?sequence=2.

Diakses pada tanggal 20 April 2017

Fakuara, 2011. Hutan kota ditinjau dari aspek Nasional. Seminar hutan kota DKI Jakarta. Jakarta.

Guti, G. 2009. Analisis kebutuhan hutan kota sebagai penyerap gas CO2 antropogenik di pusat kota Medan (Tesis). Fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam Universitas Sumatera Utara. Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/5818/09E01974.pdf;jsessionid=72CF14D29C24DB683582B2E1AC25DE05?sequence=1>.

Diakses pada tanggal 10

73 *Konservasi Sumberdaya Hutan Jurnal Ilmu Ilmu Kehutanan*
Volume 1, Nomor 4, Desember 2017

Junianto, B.2007. Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Hutan Penelitian Haurbentes (Studi kasus di Desa Jugalaya,RPH Jasinga, BKPH Jasinga). [skripsi]. Bogor :IPB. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/49002/E07bju.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses pada tanggal 10 April 2017

Kali, L. 2008. Prediksi Kebutuhan Hutan Kota Menggunakan Data Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis: Studi Kasus di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. (Tesis). Bogor:IPB.<https://core.ac.uk/download/pdf/32344989.pdf>.

diakses pada tanggal 10 April 2017

Mukhlison. 2013. Pemilihan jenis pohon untuk pengembangan hutan kota di kawasan perkotaan yogyakarta. Jurnal Ilmu Kehutanan 1 (7): 38.Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt/article/view/6136/4842>. Diakses pada tanggal 10 April 2017

Nurlia, A. 2006. Persepsi dan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikundul (Studi kasus Desa Sukaesmi, Kecamatan Sukaesmi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. (skripsi). Bogor. IPB. <https://core.ac.uk/download/pdf/32372399.pdf>. Diakses pada tanggal 05 April 2017

[Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor. P.63/Menhut/2002. Tentang pengertian hutan kota.](http://www.pemerintah.go.id/Peraturan%20pemerintah%20Republik%20Indonesia%20Nomor%20P.63/Menhut/2002.%20Tentang%20pengertian%20hutan%20kota)

Pratiwi,Y. Endes, N, D. Lilik, B, P. 2015. Kebutuhan hutan kota berdasarkan emisi karbon dioksida di kota Prabumulih provinsi Sumatera Barat. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan.1(6):52.Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsl/article/view/12220>. Diakses pada tanggal 20 April 2017.

Rahayu, M, W. 2010. Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan.

- Skripsi. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor. <https://www.google.co.id/url>. Diakses pada tanggal 5 April 2017
- Rizki, A. Dan Hendra, K. 2010. Identifikasi bentuk, struktur dan peranan hutan kota Malabar Malang. *Busana Sains* 2 (10): 197. Universitas Tribhuwana Tunggaladewi. Malang. <http://jurnal.unintri.ac.id/index.php/buanasains/article/viewFile/212/212>. Diakses pada tanggal 5 April 2017.
- Septriana, D. Andry, I. Endes N, D. Dan I Nengah S, J. 2004. Prediksi Kebutuhan Hutan Kota Berbasis Oksigen Di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 2 (10): 56. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=84384&val=195&title=>. Diakses pada tanggal 15 April 2017.
- Surwadi, H, 2011. *Berbagai Manfaat Hutan Kota*. *Harian Umum Sinar Harapan*. Jakarta
- [Undang – undang Pokok Kehutanan Nomor. 05./ Menhut/ 1967. Tentang pengertian Hutan Kota.](#)
- Yuwono, S. 2006. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan [tesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. <https://core.ac.uk/download/pdf/32345579.pdf>. Diakses pada tanggal 5 April 2017
- Yoga, C, M. Dan Hermawan, C. 2013. Studi Analisis Kebutuhan Dan Pemetaan Hutan Kota Di Kota Bekasi Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Region*. 1 (5): 7. Universitas Islam “45” Bekasi.